

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Reward

Secara umum pengertian reward dan punishment telah dikemukakan pada bab sebelumnya, namun demikian pada bab ini pengertiannya perlu dikemukakan kembali untuk mengkaji secara lebih mendalam lagi, sehingga dapat diperoleh pemahaman tentang pengertian reward dan punishment secara lebih mendalam

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa reward itu bermakna ganjaran, hadiah, atau penghargaan, dalam bahasa Arab reward adalah “tsawab”. Menurut keterangan Maunah kata tsawab bisa juga berarti pahala, upah, atau balasan. Kata tsawab banyak ditemukan di dalam Al-Qur’an, dan selalu diterjemahkan dengan “balasan baik”¹

Sebagai contoh ayat yang berkaitan dengan kata tsawab adalah firman Allah sebagai berikut:

Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.²

Ini artinya bahwa reward, tsawab dan atau ajr secara maknawi merupakan imbalan yang diberikan atas perilaku kebaikan yang dilakukan oleh seseorang, tentu

¹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 113.

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar, 2000), hal. 100

dengan tujuan agar kebaikan yang dilakukan itu senantiasa bisa terus menerus dan langgeng atau bahkan semakin bisa meningkat kualitasnya.

Dalam dunia usaha, reward menurut Tangkuman dkk. dimaknai sebagai usaha menumbuhkan perasaan diterima (diakui) di lingkungan kerja, yang menyentuh aspek kompensasi dan aspek hubungan antara para pekerja yang satu dengan yang lainnya.³

Pengertian ini didasarkan pada tujuan pemberian reward atau penghargaan. Sedangkan dalam dunia pendidikan reward diterapkan guna memberikan dorongan kepada siswa dalam belajarnya. Menurut Slameto Bila siswa mengalami keberhasilan, pengajar diharapkan memberikan hadiah pada siswa (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan lain sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga siswa terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut.⁴

Dari gambaran singkat di atas dapat dikemukakan bahwa reward merupakan sebuah stimulus atau rangsangan agar siswa memiliki respon berupa semangat dalam belajarnya sehingga mampu menopang pencapaian pada tujuan belajar mengajar. Oleh karena itu dalam kontek penerapan reward “pendidik bermaksud juga supaya dengan ganjaran itu anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya.⁵

³ Kevin Tangkuman dkk, *Penilaian Kinerja, Reward, dan Punishment terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Pertamina (persero) Cabang Pemasaran Suluttenggo*, (Jurnal EMBA 885 Vol.3 No.2 Juni 2015), hal. 886

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 176.

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 182.

Dengan demikian reward merupakan ganjaran yang diberikan kepada siswa untuk tujuan agar siswa yang dimaksud dapat semakin meningkatkan prestasi yang diperolehnya. Reward (hadiah) merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar adalah bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons.⁶

Menurut kamus Bahasa Inggris *Reward* berarti penghargaan atau hadiah.⁷ Sedangkan *Reward* menurut istilah ada beberapa hal, diantaranya: menurut Ngalim Purwanto *Reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.⁸

Menurut Syaiful Bachri Djamarah menjelaskan bahwa *Reward* adalah salah satu alat pendidikan. Sebagai alat yang mempunyai arti penting dalam pembinaan watak anak didik.⁹ Sedangkan Suharsimi Arikunto, menjelaskan hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai

⁶ Karunia Eka Lestari dan M. Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hal. 30

⁷ John M. Echolas dan Hasan Shandily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal 485

⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 182

⁹ Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 193

dengan yang dikehendaki yakni mengikuti peraturan sekolah dan tata tertib yang sudah ditentukan.¹⁰

Dari beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa *reward* adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa karena hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji.

Peranan *reward* dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya *reward* ini dapat menimbulkan motivasi belajar siswa dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan siswa.¹¹

Tujuan pemberian *reward* adalah untuk lebih mengembangkan dan mengoptimalkan motivasi yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri dan dengan *reward* itu juga diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan siswa, karena *Reward* itu adalah bagian dari pada rasa cinta kasih sayang seorang guru kepada siswa.

Jadi maksud dari *reward* itu yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai seorang siswa, tetapi bertujuan untuk membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada siswa Seperti halnya telah disinggung diatas bahwa

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hal. 182

¹¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 23

reward disamping merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan, *reward* juga dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi siswa belajar lebih baik lagi.

Adapun bentuk pemberian *reward* yakni:¹²

a) Pujian

Pujian adalah suatu bentuk *reward* yang paling dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus, bagus sekali dan sebagainya, tetapi dapat juga berupa kata-kata yang bersifat sugesti, misalnya: “Nah lain kali akan lebih baik lagi”, kiranya kamu sekarang telah lebih rajin belajar” dan sebagainya. Disamping yang berupa kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat-isyarat atau pertanda-pertanda. Misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan sebagainya.

b) Penghormatan

Reward yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula. pertama berbentuk semacam penobatan. Yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya. Dapat juga dihadapkan teman-temannya sekelas, teman-teman sekolah, atau mungkin juga dihadapkan para teman dan orang tua murid. Misalnya saja pada malam perpisahan yang diadakan pada akhir tahun, kemudian ditampilkan murid-murid yang berhasil menjadi bintang-bintang kelas. Penobatan dan penampilan bintang-bintang pelajar untuk suatu kota atau daerah, biasanya dilakukan di muka umum. Misalnya, pada

¹² Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Badung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 12

rangkaian upacara hari proklamasi hari kemerdekaan. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, kepada anak yang berhasil menyelesaikan suatu soal yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk dicontoh teman-temannya.

c) Hadiah

Yang dimaksud dengan hadiah di sini ialah *reward* yang berbentuk pemberian yang berupa barang. *Reward* yang berupa pemberian barang ini disebut juga *reward* materiil, yaitu hadiah yang berupa barang ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan sekolah, seperti, pensil, penggaris, buku dan lain sebagainya.

d) Tanda penghargaan

Jika hadiah adalah *reward* yang berupa barang, maka tanda penghargaan adalah kebalikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut, seperti halnya pada hadiah. Misalnya, tanda penghargaan dinilai dari segi “kesan” atau “nilai kenang- kenangannya. Oleh karena itu *reward* atau tanda penghargaan ini disebut juga *reward* simbolis. *Reward* simbolis ini dapat berupa surat-surat tanda jasa, sertifikat-sertifikat.¹³

Dari keempat macam *reward* di atas dalam penerapan proses belajar mengajar guru dapat memilih macam-macam *reward* yang akan diberikan kepada siswa yang berprestasi. Tetapi dalam pemberian *reward* guru dapat mempertimbangkan *reward* apa yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan prestasinya dalam

¹³ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal.159-161

menyelesaikan tugas yang diberikan Dengan begitu, siswa yang mendapat *reward* akan lebih semangat dalam mengerjakan tugas.

B. Punishment

Punishment atau hukuman dalam al-Qur`an dikemukakan dengan banyak istilah misalnya nadzir sebagaimana telah dikemukakan pembahasannya bahwa salah satu tujuan pengutusan Nabi Muhammad adalah untuk memberi peringatan (nadzir) berupa hukuman dengan masuk neraka apabila tidak mentaati peringatan atau perintah Allah. Dalam konteks lain hukuman dikemukakan dalam istilah adzab atau siksa.

Punishment merupakan suatu hukuman yang diberikan kepada seseorang setelah dia melakukan perilaku negative dengan tujuan memperbaiki perilaku negatif tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hukum adalah peraturan yang dibuat oleh suatu kekuasaan atau adat yang dianggap berlaku oleh dan untuk orang banyak.¹⁴ Artinya bahwa *punishment* suatu aturan yang dibuat untuk mengatur pergaulan hidup dalam hal ini pergaulan hidup siswa yang berada disekolah. *Punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiridari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.¹⁵

¹⁴ Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Karya Abditama, 2001), hal. 172

¹⁵ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 86

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, memaparkan hukuman adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu, maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.¹⁶

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, menjelaskan hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.¹⁷

Jadi dalam hal ini seseorang diberi hukuman (*punishment*) agar seseorang tersebut terhindar dari segala macam perilaku yang menyimpang dan menjadikan orang tersebut lebih disiplin. Dalam dunia pendidikan *punishment* merupakan salah satu reinforcement (penguatan) negative yang menjadi alat motivasi jika diberikan secara tepat dan bijak sesuai dengan prinsip pemberian hukuman.¹⁸

Punishment adalah prosedur yang dilakukan untuk memperbaiki tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat dan dilakukan dengan bijaksana.¹⁹ Aziz mengutip pendapat Tangkuman bahwa *punishment* adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku.²⁰ Contoh muka guru merengut

¹⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hal. 150.

¹⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Karya, 1955), hal. 186.

¹⁸ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 94

¹⁹ Ahmad Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 221

²⁰ Azis, *Reward-Punishment sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat dan Islam)*, (Jurnal: Cendekia Vol. 14 No. 2, Juli - Desember 2016), hal. 338

pada saat peserta didik bicara di kelas dan kemudian perilaku itu menurun, maka muka guru merengut itu merupakan hukuman bagi tindakan peserta didik. Punishment adalah konsekwensi yang menghasilkan berkurangnya tingkah laku negatif.

Punishment harus diberlakukan guna memperbaiki perilaku seseorang yang dapat merugikan dirinya sendiri. Dengan demikian mereka menjadi faham dan mengerti akan pelanggaran yang mereka perbuat. Hal ini, kemudian dapatlah kita perinci lagi dalam:

- 1) *Punishment* diadakan untuk membasmi kejahatan, atau untuk meniadakan kejahatan.
- 2) *Punishment* diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar.
- 3) *Punishment* diadakan untuk menakuti si pelanggar, agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar itu.
- 4) *Punishment* harus diadakan untuk segala pelanggaran.²¹

Dengan adanya punishment seseorang akan sadar akan perbuatan jahatnya, sehingga seseorang itu akan insyaf dan tidak mengulangi perbuatanjahatnya. Sehingga terbentuklah akhlak baik bagi orang tersebut.

William Stern membedakan tiga macam punishmentdisesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, dibagi menjadi 3 macam yaitu:

- 1) *Punishment Assosiatif*

²¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2001), hal. 151

Kebanyakan orang mengasosiatifkan antara *punishment* dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh *punishment* dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau dilarang.

2) *Punishment Logis*

Punishment ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan *punishment* ini, anak mengerti bahwa *punishment* itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. anak mengerti bahwa ia mendapat *punishment* itu dari kesalahan yang diperbuatnya.

3) *Punishment Normatif*

Punishment yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri.²²

Bermacam-macam pembagian *punishment* yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak tersebut, dapat memberikan gambaran yang jelas bahwa *punishment* yang ada di sekolah adalah *punishment assosiatif* yaitu yang diasosiatifkan antara *punishment* dan kejahatan, logis yaitu mengerti bahwa *punishment* yang diperoleh akibat dari kesalahan sendiri serta bermaksud untuk memperbaiki perilaku peserta didik.

Sementara itu, Menurut Kartini Kartono, *Punishment* adalah "perbuatan yang secara intensional diberikan, sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin,

²² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 190

diarahkan untuk menggugah hati nurani dan penyadaran si penderita akan kesalahannya".²³

Menurut Ngalim Purwanto, Punishment adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.²⁴ Sedangkan edukatif berarti bersifat mendidik, berkenaan dengan pendidikan.²⁵

Dari pengertian di atas, penulis dapat merumuskan Punishment adalah hukuman yang bersifat mendidik, karena Punishment itu sendiri sangat beragam model dan bentuknya, ada yang justru membuat jera para peserta didik. Dengan kata lain Punishment adalah hukuman yang secara sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang dalam dunia pendidikan. Artinya Punishment adalah pemberian nestapa pada diri anak didik akibat kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan pendidikan.²⁶

Adapun dasar dan tujuan penerapan punishment dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Dari segi pedagogis

Punishment sebagai alat pendidikan dari dahulu mempunyai kedudukan yang istimewa. Punishment yang bersifat edukatif juga akan menumbuhkan

²³ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoreti*, (Bandung: Mandar Maju: 2002), hal.261.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 186.

²⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 186

²⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal 218.

keinsyafan pada anak didik bahwa ia pernah berbuat salah. Selanjutnya dia bersedia memperbaiki tingkah lakunya sebagai alat pendidikan, hukuman diterapkan berdasarkan alasan sebagai berikut :

- a) Punishment diadakan karena ada pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat.
- b) Apabila punishment itu membantu peserta didik, atau dalam konsep penelitian ini adalah para santri untuk bisa lebih bertanggung jawab dan mandiri secara susila.

Adanya pemberian Punishment dalam pendidikan, akibat dari pelanggaran yang telah diperbuat dengan tujuan agar anak didik menyadari kesalahannya sehingga tidak terjadi pelanggaran lagi. Menurut Ngalim Purwanto, tujuan pedagogis dari Punishment adalah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik, serta untuk mendidik anak kearah kebaikan.²⁷

Oleh karenanya guru harus pintar dan tepat dalam memberikan punishment, agar punishment yang diberikan dapat memberikan motivasi, maka seorang guru harus menggunakan pendekatan edukatif, yang dimaksud disini adalah "punishment yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah".²⁸

2. Tinjauan dari segi psikologis

²⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hal 188.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hal.131.

Menurut Gunnings, Konstan, dan Scheller menyatakan tentang punishment/hukuman tiada lain dari pada adalah pengasahankata hati atau membangkitkan kata hati.²⁹ Maka secara psikologi Punishment mempunyai tujuan agar anak memiliki motivasi untuk selalu semangat dalam belajar. Untuk memperbaiki tingkah laku, Punishment hendaknya diterapkan dikelas dengan bijaksana. Punishment dapat mengatasi tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat. Punishment menunjukkan apa yang tidak boleh dilakukan murid, sedangkan reward menunjukkan apa yang mesti dilakukan oleh murid. Punishment hendaknya dilaksanakan langsung, secara kalem, disertai reinforcement, dan konsisten.³⁰

2. Dasar dan Tujuan Punishment Menurut Agama Islam

Tujuan pemberian Punishment tidak hanya menyengsarakan tetapi mempunyai tujuan kearah kebaikan. Pendidik-pendidik islam memahami ayat-ayat dan hadist yang berkenaan dengan Punishment itu bahwa menghukum anak-anak di sekolah tidaklah bertentangan dengan ajaran islam. Sebagaimana yang terdapat dalam sunah (hadits) Rasul yang diriwayatkan oleh Abu Daud: Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., Ia berkata: perintahlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan) (H.R. Abu Daud).

²⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 193

³⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta:2003), hal. 217.

Berdasarkan hadits diatas, pemberian hukuman diberikan jika anak-anak yang telah mempunyai kewajiban menjalankan ajaran agama tidak mau menunaikannya. Maka kewajiban orang tua (pendidik) terhadap anaknya yang bertindak demikian adalah segera mengambil sikap dan mencari solusi supaya anak-anak tidak terlampau jauh menyepelekan ajaran agama dan melanggar perintahnya. Begitu juga dalam dunia pendidikan, pendidik harus segera bertindak jika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran dan tidak merespon pelajaran yang disampaikan pendidik.

Punishment yang bersifat jasmani telah dikritik dengan hebatnya oleh pendidik-pendidik modern sampai mereka mengharamkannya, dengan berbagai alasan seperti berikut:

- a) Punishment secara fisik menyebabkan peserta didik tidak dapat menghasilkan belajar.
- b) Punishment menyebabkan hasil yang negatif, murid-murid menjadi benci kepada guru.³¹

Tetapi dalam hal ini Hasan Langgulung menentang pendapat dari pendidik barat, ia berpendapat:

- a) Dalam sistem pendidikan islam hukuman jasmani atau punishment itu diakui dan dianggap suatu cara yang efektif untuk memperbaiki tingkah laku.

³¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru: 2004), hal. 40-41.

- b) Apa yang efektif dalam suatu masyarakat, masyarakat barat misalnya, tidak efektif jika diterapkan di masyarakat timur.
- c) Sampai sekarang belum ada kajian yang menunjukkan bahwa Punishment secara jasmani mempunyai pengaruh yang buruk pada pendidikan dalam masyarakat yang mengamalkan ajaran islam.

Ada banyak pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang macam-macam Punishment. Dalam hal ini penulis hanya mengemukakan pendapat yang membedakan Punishment itu menjadi dua macam, yaitu :

- a) Punishment yang bersifat preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan.
- b) Punishment yang bersifat Repretif, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.³²

Punishment tidak boleh dilakukan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang, apalagi yang bersifat pendidikan, haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu. Adapun syarat-syarat Punishment yang bersifat pendidikan itu adalah :

- a) Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan. Ini berarti bahwa Punishment itu tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang.

³² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 189.

- b) Punishment itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki. Yang berarti bahwa ia harus mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum, memperbaiki kelakuan dan moral anak-anak.
- c) Punishment tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan.
- d) Jangan melakukan punishmentdi saat sedang marah. Sebab, jika demikian, kemungkinan besar Punishmentitu tidak adil atau terlalu berat.
- e) Tiap-tiap Punishmentharus diberikan dengan sadar dan dipertimbangkan lebih dahulu.
- f) Bagi anak yang mendapat punishmentitu hendaklah dapat dirasakannya sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yangsebenarnya. Artinya anak akan merasa menyesal dengan hukuman tersebut bahwa untuk sementara waktu ia kehilangan kasih sayang pendidiknya.
- g) Jangan memberikan punishmentyang bersifat fisik sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang oleh negara,tidak sesuai 8) Punishment tidak boleh merusakkan hubungan baik antara pendidik dan anak didik.
- h) Adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsyafi kesalahannya.

Hal tersebut sejalan dengan pokok-pokok punishment yang baik sebagaimana yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock, yaitu:

- a) Punishment harus disesuaikan dengan pelanggaran, dan harus mengikuti pelanggaran sedini mungkin sehingga anak akan mengasosiasikan keduanya.

- b) Punishment yang diberikan harus konsisten sehingga anak itu mengetahui bahwa kapan saja peraturan dilanggar, punishment itu tidak dapat dihindarkan.
- c) Apapun bentuk punishment yang diberikan, sifatnya harus impersonal sehingga anak itu tidak akan menginterpretasikan sebagai “kejahatan” si pemberi punishment.
- d) Punishment harus konstruktif sehingga memberi motivasi untuk yang disetujui secara sosial di masa mendatang.
- e) Suatu penjelasan mengenai alasan mengapa punishment diberikan harus menyertai hukuman agar anak itu akan melihatnya sebagai adil dan benar.
- f) Punishment tidak boleh membuat anak merasa terhina atau menimbulkan rasa permusuhan.

Menurut beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa reward and punishment ini adalah pemberian konsekuensi yang menyenangkan bagi siswa atau berbuat sesuai dengan peraturan dan pemberian konsekuensi yang tidak baik bagi siswa yang melanggar peraturan. Metode reward and punishment termasuk metode pembelajaran yang paling sederhana.

C. Perilaku Disiplin Santri

1. Pengertian Prilaku

Saifudin Azwar seorang Dosen Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, memberi rumusan perilaku sebagai ekspresi sikap seseorang. Sikap itu sudah terbentuk dalam dirinya karena berbagai tekanan atau hambatan dari luar atau

dalam dirinya. Artinya, potensi reaksi yang sudah terbentuk dalam dirinya akan muncul berupa perilaku aktual sebagai cermin sikapnya.³³

2. Pengertian disiplin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa disiplin adalah tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya), ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib dan bidang studi yang dimiliki objek dan system tertentu.³⁴ Sedangkan Secara Etimologis, kata kedisiplinan berasal dari kata latin *discipulus*, yang berarti siswa atau murid.³⁵

Dengan adanya penegakan disiplin di Pesantren diharapkan terbiasa berlaku disiplin dan menghindarkan diri dari perilaku yang menyimpang. Karena perilaku menyimpang dari aturan adalah cikal bakal menurunnya moral generasi muda.

Doktor Sa'id Ismail Ali, beliau berpendapat:³⁶

Kemuliaan Islam terletak pada luhurnya budi pekerti dan terbentuknya akhlak yang mulia menjadi sesuatu yang sangat dianjurkan. Sebagaimana tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah sebagai penyempurna akhlak manusia, sebagaimana Rasulullah di utus di muka bumi ini tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.³⁷ Dan tugas Rasulullah inilah yang kemudian diturunkan kepada para khalifah, tabi'in, alim ulama, guru, orang tua dan juga

³³ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: PT Grasindo, 2004.hlm. 63

³⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-tiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 268

³⁵ Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), hlm. 8

³⁶ Ali Sa'id Ismail, *al-Tarbiyyah al-Islamiyah*, Kairo: Maktabah Wahibah, 1999, hlm. 28.

³⁷ Ahmad bin Hanbal Al-Imam, *Musnad Imam Ibnu Hanbal*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993, hlm. 504

seluruh umat manusia setelah beliau wafat. Maka, penegakan disiplin menjadi salah satu sarana pembentukan akhlak yang baik bagi siswa agar ia terhindar dari perilaku melanggar aturan atau indiscipliner.

a) Bentuk-Bentuk Perilaku Indiscipliner

Salah satu dampak yang muncul dari lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ialah makin berkembangnya kaum remaja yang kurang mampu menyesuaikan dengan tuntutan perubahan-perubahan baru yang selanjutnya dapat menimbulkan berbagai kemungkinan gangguan mental dan penyimpangan perilaku.³⁸

Berikut ini merupakan bentuk-bentuk pelanggaran aturan (indiscipliner) yang biasa terjadi sekolah:

- 1) Alpa atau tidak masuk tanpa izin Alpa adalah perbuatan pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan orang tua disebabkan oleh aspek luar akibat pergaulan dengan teman sepermainan.
- 2) Bolos dilakukan siswa dengan sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan perbuatan yang iseng negatif. Bolos dari mengikuti pelajaran dilakukan saat jam pelajaran berlangsung disebabkan siswa merasa kurang bisa mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru.
- 3) Merokok Merokok dilakukan siswa di saat jam istirahat biasanya bertempat di kamar mandi sekolah dengan adanya faktor dari teman.

³⁸ Hasyim Farid dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hlm. 105.

- 4) Kekerasan dan Tindakan Anarki Kekerasan antar pelajar dalam suatu lembaga pendidikan adalah kisah umum yang terjadi sepanjang sejarah pendidikan kita.³⁹ Seakan kekerasan adalah warisan yang tidak akan pernah berubah.⁴⁰
- 5) Pencurian Pada tahun 1981, Organisasi Nasional Pencegahan Tindak Pencurian mengadakan survei terhadap anak-anak muda yang berusia antara 9 sampai dengan 21 tahun. Sebagian dari hasil survei tersebut mengatakan bahwa mereka pernah melakukan tindakan pencurian sedikitnya satu kali, dan kebanyakan dari mereka yang telah melakukannya mengatakan ada kemungkinan bahwa mereka akan melakukannya lagi.⁴¹
- 6) Tindakan Curang Pada Oktober 1990, Josephson Institute of Ethica mempublikasikan suatu laporan tentang perilaku remaja Amerika, di antara banyak masalah yang terjadi pada remaja, secara keseluruhan tindakan kecurangan telah dilakukan oleh mereka. Dalam survei nasional yang melibatkan 6.000 mahasiswa baru dan tingkat awal, 76% di antaranya mengakui bahwa mereka melakukan tindakan curang ketika mereka duduk di bangku SMP dan SMA.

³⁹ Soyomukti Nurani, *Teori-teori Pendidikan dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, hingga Postmodern*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2016, hlm. 54.

⁴⁰ Ibid, hlm. 59.

⁴¹ Lickona Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, diterj. oleh Juma Abdu Wamaungo “Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab”, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, hlm. 20-22.

- 7) Tawuran Antarpelajar Tawuran pelajar dapat diartikan sebagai perkelahian yang dilakukan secara massal atau beramairamai antara sekelompok pelajar dengan sekelompok pelajar lainnya.⁴²

Belakangan, sebagaimana diberitakan di berbagai media, tawuran pelajar dan mahasiswa tampaknya menjadi gejala yang semakin memprihatinkan. Pada tahun 1999, sebagai contoh kasus, di Jakarta terjadi tawuran massal yang melibatkan ratusan pelajar dari berbagai sekolah. Aksi saling pukul kemudian berubah menjadi saling lempar batu.⁴³

- 8) Penggunaan Bahasa yang Tidak Baik. Bahasa merupakan nilai indeks dari dalam bermasyarakat, kini telah berubah secara signifikan. Sebuah penelitian di Harvard University pada tahun 1987 mengenai tindak kekerasan di sekolah menunjukkan bahwa 59% guru di sekolah-sekolah perkotaan dan 40% di daerah pedesaan menyatakan bahwa mereka telah menerima berbagai perkataan kasar dan tindakan yang cenderung cabul dari para siswa mereka.⁴⁴
- 9) Penggunaan Narkoba Persoalan peyalahgunaan narkoba di kalangan masyarakat Indonesia, termasuk pelajar menjadi sebuah fenomena besar yang patut dicari jalan keluarnya. Sebab, narkoba merupakan salah satu pintu dari segala keburukan lainnya. Tidak sedikit generasi muda kemudian meninggalkan bangku sekolah (drops out) atas “panggilan sang narkotika” .

⁴² Soyomukti Nurani, *Teori-Teori Pendidikan dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, hingga Postmodern*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2016, hlm. 60.

⁴³ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, . . . , hlm. 33-34.

⁴⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, diterj. oleh Juma Abdu Wamaungo “Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, hlm. 25-26.

Karena ketagihan obat bius itu memerlukan biaya yang besar, maka akhirnya mereka terjerumus ke “dunia hitam”, sebab tidak ada cara mencari uang yang gampang kecuali menjambret, menodong, mencuri, menipu, dan perbuatan-perbuatan jahat lainnya.

Maka dengan ini masa depan mereka menemui kehancuran total, atau jika diungkapkan dengan kata-kata yang puitis: “dan bergugurlah tunastunas bangsa di persada tanah air tercinta.”⁴⁵ Berbagai bentuk penyimpangan perilaku lainnya menurut Soedjono Dirdjosisworo sebagaimana dikutip Marwan Setiawan adalah membiasakan membolos; bergaul dengan orang-orang yang berakhlak rendah; bersikap sukar diperbaiki; tidak dapat diawasi; senang hidup bergelandangan; berbuat hina, merusak diri sendiri dan orang lain; sehari-hari ada di luar rumah tanpa izin orang tua; berbuat yang bertentangan dengan rasa susila; biasa mengunjungi tempat perjudian, pelacuran atau minuman keras; naik kendaraan umum tanpa membayar; berjalan-jalan di tempat umum di tengah malam; berbuat cabul; mengemis; melarikan diri dari tempat asuhan pemerintah; biasa meminum obat bius atau perangsang; tidak mau tidur.⁴⁶

b) Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Indisipliner

Banyak faktor yang mempengaruhi peserta didik berperilaku melanggar aturan-aturan sekolah atau berperilaku indisipliner. Faktor yang dominan dalam hal ini ialah pengaruh rumah tangga, lingkungan, teman sebaya, serta faktor-faktor

⁴⁵ Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja, (Juvenile Delinquency)*, Jakarta: Rajawali Press, 2008, hlm. 118.

⁴⁶ Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja dalam Perspektif Pendidikan Juvenile Delinquency, Narkotika, Hukum, Hak Anak, Agama, dan Moral*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015, hlm. 102.

negatif lainnya yang muncul di luar diri mereka.⁴⁷ Dalam berbagai kajian psikologi sosial yang menyangkut masalah remaja, biasanya disebutkan bahwa yang menyebabkan terjadinya perilaku-perilaku yang menyimpang dari aturan disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

- 1) Faktor Internal Secara intern, faktor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan perilaku antara lain:
 - a) Kondisi Emosi yang Kurang Normal Para pelanggar aturan norma tidak bisa mengendalikan emosinya yang labil. Dan emosi erat kaitannya dengan dengan kepribadian, jika emosi labil maka kepribadiannya akan labil sehingga mudah terpengaruh oleh orang lain.⁴⁸
 - b) Kepribadian yang Beresiko Tinggi Seseorang yang berkepribadian beresiko tinggi adalah mereka yang kurang menyadari siapa dirinya dan apa yang semestinya perlu dikembangkan sesuai perkembangan kepribadian dan mendorongnya mencari “seenaknya” yang menjurus kepada kenakalan remaja. Dalam usaha pemenuhan kebutuhannya, maka seseorang yang berkepribadian beresiko tinggi belum bisa mempertimbangkan moral norma yang ada, jadi menurutnya asalkan kebutuhannya terpenuhi maka tidak menjadi masalah.
 - c) Keimanan-Religiusitas yang Kurang Kuat Jika seseorang memiliki keimanan yang kuat maka ketika ia melakukan pelanggaran ia akan terbisikkan kata

⁴⁷ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hlm. 55.

⁴⁸ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam: Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam*, Yogyakarta: teras, 2012, hlm. 35

kebenaran, dan tidak akan terbius keadaan yang begitu melanggar norma maupun hukum.

- d) Kondisi Etika Moral yang Kurang Dewasa Penanaman etika moral oleh orang tua selama ini hanya satu arah dan cenderung bersifat otoriter kurang bersifat demokratis. Kondisi yang demikian bisa membuat si anak kurang mantap etika moralnya. Hal demikian ini bisa menimbulkan perilaku menyimpang.⁴⁹
 - e) Kondisi Fisik yang Tak Normal Ada teori Biogenik yang mengatakan bahwa kelainan perilaku disebabkan oleh kelainan fisik atau genetika. Kelainan fisik menyebabkan orang frustrasi dan terganggu kesehatan mentalnya, merasa rendah diri dan akhirnya melakukan kompensasi yang salah yakni berbuat kenakalan.⁵⁰
- 2) Faktor Eksternal Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya dekadensi moral antara lain:
- a) Globalisasi Derasnya arus informasi di era globalisasi membawa implikasi yang sangat besar. Salah satunya adalah hancurnya sekat-sekat nilai dan tradisi. Dimensi tabu dan sakral menjadi hilang. As'aril Muhajir mengutip pendapat filsuf modern Jeun Baudrillard yang menyatakan bahwa globalisasi berimplikasi pada terjadinya pergeseran nilai. Era ini ditandai dengan mencairnya batas-batas normatif sehingga yang namanya tabu atau sakral menjadi semakin hilang. Semua persoalan dan informasi menjadi bebas untuk

⁴⁹ Elfi Mu'awanah, Bimbingan Konseling Islam: Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam, . . . , hlm. 45.

⁵⁰ Elfi Mu'awanah, Bimbingan Konseling Islam: Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam, . . . , hlm. 47.

diperbincangkan dan dikonsumsi secara umum. Persoalan yang dalam perspektif sosial keagamaan masuk ke dalam wilayah tabu dan sakral, sekarang terdekonstruksi habishabisan. Misalnya persoalan seksualitas. Fenomena pergeseran nilai ini dalam kenyataannya menimbulkan keterkejutan budaya, terutama di kalangan generasi muda. Tampilnya nilai-nilai baru yang lebih permisif kini telah menjadi gaya hidup baru.⁵¹

- b) Keluarga, Keluarga merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan seseorang, terutama seorang anak. Oleh karena itu, menurut konsepsi Islam, di dalam keluargalah seyogyanya ditanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Lewat penanaman nilai ini, diharapkan dalam diri anak akan tumbuh nilai-nilai keagamaan yang kukuh.⁵² Keluarga memiliki berbagai fungsi di antaranya fungsi biologis, afeksi, sosialisasi, pendidikan rekreasi, keagamaan, perlindungan. Dari semua fungsi yang seharusnya dijalankan sebagaimana mestinya, akan tetapi pada kenyataannya terjadi pergeseran fungsi-fungsi keluarga tersebut. Hal ini berpengaruh sangat besar terhadap kondisi seorang anak untuk bertindak amoral. Cara mengasuh anak yang keliru dapat menimbulkan munculnya kenakalan remaja. Hal ini ada hubungannya dengan masalah pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak-anak dan remaja dalam hubungannya dengan tingkah laku serta perkembangannya. Di

⁵¹ As'aril Muhajir, Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual, . . . , hlm. 38.

⁵² As'aril Muhajir, Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual, . . . , hlm. 41.

sinilah letak pembentukan pribadi anak yang berkisar pada hubungan orang tua dan anak-anaknya.⁵³

- c) Pergaulan Sosial Pertemanan memiliki dampak secara nyata bagi lahirnya model perilaku tertentu. Jika seseorang bergaul dengan orang baik, pengaruhnya akan positif. Sebaliknya, pergaulan dengan seseorang yang memiliki mental negatif, juga akan membawa ke arah timbulnya perilaku yang negatif. Relasi timbal balik pergaulan sosial dengan perilaku seseorang telah dikaji oleh berbagai ahli. Hasilnya jelas bahwa pergaulan sosial memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perilaku seseorang. Pengaruh teman sebaya dalam pergaulan sangat dominan dalam menciptakan terjadinya kenakalan remaja. Para petugas bimbingan dan konseling harus memperhatikan pengaruh teman sebaya ini, karena terkadang pengaruh dari teman sebaya justru lebih besar pengaruhnya kepada remaja daripada pengaruh orang tua maupun guru di sekolah.⁵⁴
- d) Pendidikan Agama Ketika zaman semakin modern, agama mengalami tantangan yang kian kompleks. Tantangan tersebut berkaitan dengan pertanyaan tentang sejauhmana agama memiliki peranan secara aktual dalam menjawab kebutuhan hidup manusia. Selain itu, juga terjadi degradasi dalam kesadaran warga masyarakat tentang arti dan makna penting pendidikan agama dalam kehidupan. Semakin menipisnya nilai-nilai agama berimplikasi

⁵³ Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, . . . , hlm. 372.

⁵⁴ Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, . . . , hlm. 373.

pada munculnya beragam perilaku yang jauh atau bahkan menyimpang, dari koridor agama, sebagaimana yang dilakukan kalangan pelajar belakangan.⁵⁵

Dalam pesantren, yang menjadi panutan peserta didik adalah guru. Di sini peran guru bukan sekedar mentransfer ilmu kepada peserta didik. Tetapi, lebih dari itu guru bertanggung jawab membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi generasi yang cerdas, saleh dan terampil dalam menjalani kehidupannya. Inilah tugas guru yang paling strategis dan mulia. Apalagi dewasa ini kehadiran guru sebagai pendidik semakin nyata menggantikan sebagian besar peran orang tua yang notabene adalah pengemban utama amanah Allah SWT. Dengan berbagai sebab dan alasan, orang tua telah menyerahkan bulat-bulat tugas dan tanggung jawabnya kepada guru di sekolah dengan berbagai keterbatasannya.⁵⁶

Peran (role) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.⁵⁷ Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah meneruskan diri menjadi guru. Menurut Thomas Lickona seorang guru memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi nilai dan karakter anak-anak setidaknya dalam tiga macam cara:

1) Guru sebagai Pengasuh yang Efektif

Bentuk paling dasar dari pendidikan moral adalah perlakuan yang kita terima, maka seorang guru harus mengasihi dan menghormati siswa, membantu siswa meraih keberhasilan di sekolah, membangun penghargaan diri siswa, dan

⁵⁵ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, . . . , hlm. 44.

⁵⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006, hlm. 165.

⁵⁷ Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, . . . , hlm. 251

membantu siswa merasakan moralitas yang sesungguhnya dengan mengamati bagaimana cara guru memperlakukan mereka dengan cara-cara yang bermoral.

Memiliki hubungan baik dengan sebuah kelas berarti memiliki hubungan personal yang hangat, saling menyayangi dan selaras dengan para siswa sehingga membuat mereka lebih mudah untuk membicarakan berbagai masalah serta reseptif terhadap bimbingan moral yang diberikan. Tanpa hubungan baik, pengaruh moral seorang guru akan banyak berkurang. Selain itu, riset menunjukkan bahwa hubungan yang hangat dan penuh dukungan antara anak-anak dan orang dewasa sangat penting dalam membangun rasa peduli anak terhadap orang lain.⁵⁸

2) Guru sebagai Teladan

Seorang guru yang berperan sebagai teladan harus berkepribadian etis yang menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru juga dapat menjadi teladan dalam persoalan moral dan penalaran moral melalui reaksi yang mereka berikan terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan di dalam maupun di luar sekolah. Lazim dikatakan bahwa nilai “itu ditangkap, bukan diajarkan.” Ungkapan ini ada benarnya. Tetapi yang lebih tepat adalah nilai-nilai itu ditangkap (melalui contoh-contoh yang baik) dan diajarkan (melalui penjelasan langsung).

⁵⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character*, diterj.oleh Lita S. “Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik”, . . . , hlm. 100.

Dengan demikian, tutur kata, sikap cara berpakaian, penampilan, alat peraga, cara mengajar, dan gerak-gerik pendidik dalam mengajar pun akan sulit dihilangkan dalam ingatan siswa.⁵⁹

3) Guru sebagai Pembimbing

Seorang guru yang berperan sebagai pembimbing artinya memberi pengajaran moral dan pengarahan melalui penjelasan, diskusi, penyampaian, cerita, menunjukkan semangat pribadi, dan memberikan umpan balik korektif ketika siswa mencoba menyakiti diri mereka sendiri atau menyakiti sesama mereka. Salah satu cara yang dilakukan guru untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap hal yang benar adalah dengan menunjukkan seberapa dalam kepedulian mereka. Guru bisa melakukannya dengan cara mereka bereaksi terhadap pelanggaran-pelanggaran nilai moral.

Moralitas tidak akan dianggap penting oleh anak-anak jika tidak dianggap penting oleh orang dewasa. Seorang guru SMA mengungkapkannya dengan kalimat seperti ini: “kita harus membagi diri kita, bukan hanya bahan ajar kita.”⁶⁰ Dan bentuk pengajaran moral lainnya yang tidak langsung tetapi tidak kalah pentingnya adalah bercerita sebagai sebuah contoh klasik. Dalam hal pengatasan perilaku indiscipliner siswa, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai berikut:

⁵⁹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003, hlm. 94.

⁶⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character*, diterj.oleh Lita S. “Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik”, . . . , hlm. 109.

- 1) Guru sebagai Korektor Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat.
- 2) Guru sebagai Organisator Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun taat tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.
- 3) Guru sebagai Motivator Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.
- 4) Guru sebagai Pembimbing Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.⁶¹ Pada dasarnya peran guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah bagaimana ia mampu memasukkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam setiap

⁶¹ Syaiful Bahri Damarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 43-46.

proses pembelajaran. Dan perannya yang paling utama adalah membentuk akhlak mulia dalam diri setiap anak didik sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶² Sebagaimana kurikulum PAI disusun dengan tujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral.⁶³



⁶² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, hlm. 47

⁶³ Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 10